

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia terdiri atas banyak pulau yang terbentang dari Sabang sampai Merauke. Salah satunya adalah kepulauan Madura yang dikelilingi oleh pulau-pulau kecil seperti Raas, Mandangin, Kangean, Masalembu, Karammean, Gili Labak, Gili Yang, Gili Mano', dan Gili Genting. Pulau-pulau yang terpisah secara geografis menjadikannya memiliki bangsa yang bervariasi dalam berbagai aspek yang membedakannya dengan daerah-daerah lainnya. Aspek tersebut meliputi mata pencarian, suku, ras, etnis, bahkan kebudayaan yang kemudian menjadi kekayaan bagi Indonesia.

Kebudayaan yang bervariasi merupakan ciri khas bangsa Indonesia. Setiap suku, ras, dan etnis bangsa Indonesia memiliki kebudayaannya masing-masing. Sebab, budaya merupakan produk sosial yang dilatarbelakangi oleh nilai dan norma yang sama, kemudian disepakai bersama oleh berbagai kelompok masyarakat bangsa Indonesia. Wujud dari kebudayaan tersebut dapat berupa adat istiadat seperti upacara, nilai-nilai moral sosial seperti norma yang berlaku, dan karya sastra yang berbeda-beda pada setiap kelompok sosial masyarakat.

Karya sastra adalah salah satu produk sosial yang diciptakan sebagai mediasi pengimplementasian adat istiadat ataupun norma sosial yang berlaku. Mediasi yang dimaksud adalah menjadikan karya sastra sebagai alat untuk mentransformasikan, menyebarkan, ataupun menyalurkan nilai-nilai yang berlaku

pada suatu kelompok masyarakat. Hal tersebut dilakukan agar nilai-nilai sosial tetap terjaga kelestariannya dari generasi ke generasi. Sebab nilai merupakan seperangkat keyakinan fundamental yang mengatur dan memberikan arahan dalam tingkah laku kehidupan kelompok sosial masyarakat. Sebab itu, karya sastra digunakan merupakan kegiatan kreatif yang cenderung mudah dicerna dan diterima oleh kelompok masyarakat pemiliknya.

Karya sastra diciptakan dalam berbagai bentuk yaitu 'tulisan' dan 'lisan'. Karya sastra tulis diciptakan dengan sarana tulisan. Contoh karya sastra klasik yang sudah menggunakan tulisan adalah serat-serat yang menceritakan tentang sejarah suatu kerajaan di nusantara. Sedangkan karya sastra lisan diciptakan dengan sarana lisan. Karya sastra dalam bentuk ini dapat berupa legenda, dongeng ataupun mitos yang tumbuh dan berkembang di dalam kelompok masyarakat dan dianggap benar-benar terjadi (cerita rakyat) walaupun tidak pernah diketahui siapa pengarangnya atau anonim. Jadi, antara kedua jenis karya sastra tersebut memiliki perbedaan dalam penggunaan sarana karya sastranya namun dalam aspek isi secara umum tetap memuat tentang ajaran moral yang hendak disampaikan.

Dewasa ini, karya sastra cenderung hadir dan diciptakan menggunakan sarana tulisan seperti puisi, cerpen, dan novel. Zaman yang semakin maju memungkinkan karya sastra untuk hadir menggunakan sarana yang lebih luas yaitu tulisan dibantu oleh faktor masyarakat yang sudah mampu membaca dan menulis. Berbeda dengan zaman dahulu yang condong lebih memanfaatkan lisan sebagai sarannya dalam jangka waktu yang lama. Meskipun saat itu sudah terdapat media tulis seperti prasasti, oretan pada dinding-dinding gua yang menggambarkan suatu cerita, namun saat itu masyarakat masih belum dapat

membaca dan menulis secara keseluruhan. Jadi, dimungkinkan dari segi efisiensi sastra condong disebarkan secara lisan. Cara seperti itulah karya sastra yang ingin disampaikan akan lebih mudah diterima oleh masyarakat melalui metode penyimakan.

Sulistyorini dan Andalas (2017: 11) menjelaskan bahwa sastra lisan adalah sebuah bentuk sastra yang dituturkan secara lisan, termasuk dalam penyebarannya juga disampaikan secara lisan. Dari pendapat tersebut dapat diambil penjelasan bahwa sastra lisan adalah salah satu macam bentuk karya sastra yang memanfaatkan bahasa verbal sebagai mediumnya. Bahasa verbal yang dimaksud adalah bahasa nontulis atau langsung melalui sebuah pengucapan lambang-lambang bahasa seperti penceritaan dongen dari orangtua kepada anak sebelum tidur. Jadi, sastra lisan disebarkan dari satu orang kepada orang lain. Melalui metode tersebut sastra lisan tumbuh, berkembang, dan mampu bertahan dengan cara disebarkan secara turun-temurun sebagai kepada kelompok masyarakat pendukungnya. Artinya, selama sastra lisan tersebut tetap terjaga kelestarian penyebarannya maka ia akan tetap ada dan selamat dari ancaman kepunahan.

Mor Sabe merupakan salah satu sastra lisan yang mulai terancam dari kepunahan. Legenda tersebut berasal dari Dusun Kembang Desa Rombasan Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep. Kata *Mor* berasal dari kata *somor* bahasa Madura yang memiliki arti ‘sumur’. Sedangkan kata *Sabe* juga berasal dari bahasa Madura yang memiliki arti ‘sawah’. Jadi, *Mor Sabe* memiliki arti ‘sumur sawah’ atau ‘sumur yang terletak di sawah’. Keberadaannya saat ini tinggal beberapa orang saja yang mengetahuinya. Hal ini merupakan ancaman tersendiri bagi kelestariannya mengingat sistem penyebaran sastra lisan melalui tuturan.

Artinya, jika tuturan tersebut sudah mulai hilang maka kepunahan dapat diindikasikan. Jadi, perlu adanya perhatian khusus sebagai upaya penyelamatan.

Mor Sabe merupakan cerita prosa masyarakat Desa Rombasan yang berisi tentang asal-usul terbentuknya *Mor Sabe* atau sumur sawah. Tidak ada yang mengetahui kapan waktu pasti terciptanya *Mor Sabe*. Namun, menurut cerita tutur yang tersebar, mula-mula *Mor Sabe* ada dengan sendirinya. Artinya, sumur tersebut tidak dibuat oleh manusia atau masyarakat setempat. Warga menceritakan bahwa konon yang membuat sumur tersebut adalah burung *dengdeng pote* atau burung gagak putih. Tentu secara logika hal tersebut tidak masuk akal karena memang begitulah ciri dari cerita rakyat yang melibatkan peristiwa di luar nalar manusia. Masyarakat setempat kemudian meyakini bahwa burung tersebut sebenarnya merupakan perwujudan dari bidadari yang menyamar menjadi burung gagak putih. Jadi, secara umum dalam struktur cerita *Mor Sabe* terdapat keambiguan seperti tokoh, latar, ataupun alur dalam cerita tersebut.

Saat ini sumur tersebut sudah berbentuk seperti sumur pada umumnya dari bentuk sebelumnya. Terdapat dinding, lubang dengan diameter sedemikian rupa, dan terdapat tali yang lengkap dengan timbanya. Namun, dipercaya bahwa dahulu tidak seperti itu. Konon, lubang sumur tersebut hanya sebesar diameter batok kelapa sehingga air menyeruak ke luar dan mengalir membentuk sungai kecil. Melihat hal tersebut, masyarakat setempat kemudian memperbesar lubangnya serta membangun dinding beserta atribut pendukung lainnya.

Saat ini terdapat sebuah batu yang memiliki permukaan cekung persis seperti bekas tapak kaki manusia. Masyarakat setempat meyakini bahwa batu

tersebut merupakan bekas pijakan bidadari. Mengulas penjelasan sebelumnya bahwa bidadari tersebut menampakkan diri dalam wujud burung gagak putih. Lagi-lagi cerita ini menampakkan ciri khasnya sebagai sastra lisan yakni di luar nalar manusia namun sebenarnya menyimpan makna yang berguna bagi masyarakat. Cerita lisan tersebut pada akhirnya tetap dianggap benar-benar terjadi oleh masyarakat Desa Rombasan.

Menurut pengamatan peneliti, sampai saat ini cerita lisan *Mor Sabe* belum pernah diteliti, didokumentasikan, ataupun dilestarikan secara turun-temurun. Hal tersebut dibuktikan dengan tidak adanya dokumentasi penelitian terkait *Mor Sabe* baik dari masyarakat Desa Rombasan langsung maupun lembaga pendidikan tinggi yang ada di kabupaten Sumenep. Cerita *Mor Sabe* juga masih belum terdapat publikasian yang beredar di media cetak maupun elektronik mengenai keberadaan *Mor Sabe* beserta mengenai cerita lisan yang menyertainya. Cerita lisan *Mor Sabe* kini juga telah menghadapi ancaman kepunahan. Hal ini terbukti dari sedikitnya masyarakat baik dari kalangan muda atau pelajar sampai kalangan tua yang mengetahui cerita lisan tersebut.

Mengingat bahwa cerita lisan hadir dan lahir dari ide atau pemikiran masyarakat terhadap permasalahan kehidupan sesuai dengan nilai dan norma yang mereka percayai maka dipandang perlu adanya penelitian yang komprehensif. Hal tersebut sebagai upaya pelestarian dari ancaman kepunahan. Bisa jadi hal di dalamnya terdapat suatu ajaran yang bersifat fundamental untuk menjadi masyarakat agar tetap menjunjung nilai kemanusiaan sebagai makhluk Tuhan yang Maha Kuasa. Nilai-nilai yang termuat dalam amanat baik secara eksplisit ataupun implisit dalam cerita lisan yang disalurkan agar tumbuh dan mengakar

kemudian dipelajari dengan menggunakan sastra sebagai mediasinya. Cerita rakyat *Mor Sabe* merupakan contoh konkret bagaimana persoalan terkait nilai yang dianut dan berpengaruh penting bagi masyarakat desa Rombasan mampu ditanggapi, dimanifestasikan, dan menjaga kelestariannya.

Karya sastra lisan menawarkan efek yang bermacam-macam kepada pembaca atau penyimak yang bermacam-macam pula dari sisi pengalamannya. Pengalaman menyumbang pengetahuan seseorang dalam belajar dan memahami segala segi kehidupan yang ia jalani dan temukan. Pengetahuan tentang kehidupan kemudian dijadikan bekal bagi seseorang dalam menanggapi sesuatu yang dia dapatkan. Dalam hal ini meskipun seseorang mengetahui cerita lisan dari sumber yang sama namun potensi perbedaan penafsiran akan tetap ada. Sebab itu, penggunaan resepsi sastra akan berguna dalam penelitian ini. Teori ini berupaya untuk mengulas tanggapan makna dan nilai dari masyarakat yang terdiri atas latar belakang yang bervariasi mengingat karya sastra lisan ditujukan kepada kepentingan pembaca atau penyimak sebagai pemilik sekaligus penikmat cerita rakyat tersebut. Sehingga, masyarakat desa Rombasan kecamatan Pragaan kabupaten Sumenep sebagai pemilik cerita rakyat tersebutlah yang menentukan maknanya.

Berdasarkan uraian di atas peneliti akan meneliti lebih dalam mengenai cerita rakyat *Mor Sabe*. Penelitian ini bermanfaat memberikan penjelasan mengenai cerita rakyat *Mor Sabe* berdasarkan resepsi masyarakat desa Rombasan kecamatan Pragaan kabupaten Sumenep terhadap cerita rakyat *Mor Sabe*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Bagaimana deskripsi cerita rakyat *Mor Sabe*?
- (2) Bagaimana tanggapan masyarakat desa Rombasan kecamatan Pragaan kabupaten Sumenep terhadap cerita rakyat *Mor Sabe* berdasarkan teori resepsi sastra?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

- (1) Mendeskripsikan cerita rakyat *Mor Sabe*.
- (2) Mendeskripsikan tanggapan masyarakat desa Rombasan kecamatan Pragaan kabupaten Sumenep terhadap cerita rakyat *Mor Sabe*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu secara teoritis dan praktis. Adapun manfaat tersebut sebagai berikut.

- (1) Manfaat Teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada perkembangan ilmu pengetahuan sastra lisan maupun ilmu yang lain dalam mengkaji dan mendeskripsikan mengenai cerita rakyat *Mor Sabe*. Selain itu, penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam mengkaji cerita rakyat lainnya yang

belum terungkap dan belum diteliti sehingga menjadi upaya pelestarian nilai-nilai lokal.

(2) Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai inventarisasi dan dokumentasi mengenai cerita rakyat *Mor Sabe* yang ada di desa Rombasan kecamatan Pragaan kabupaten Sumenep. Sehingga, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sumbangan untuk menambah referensi tentang cerita rakyat khususnya yang ada di kabupaten desa Rombasan kecamatan Pragaan kabupaten Sumenep dan Indonesia pada umumnya. Selain itu, desa Rombasa memiliki program tahunan yaitu Festival Desa yang selalu mengangkat konsep kebudayaan. Diharapkan semoga hasil penelitian ini mampu menjadi sumbangan dari aspek penelitian yang berusaha menyelamatkan cerita rakyat dari kepunahan melalui jalan penelitian.

1.5 Asumsi Penelitian

Tanggapan terhadap sastra atau cerita rakyat bersifat dinamis sesuai penikmatnya. Teks sastra akan bermakna jika sudah nilai oleh masyarakat penerimanya. Masyarakat desa Rombasan yang terdiri atas latar belakang sosial yang heterogen akan tercipta pengalaman yang berbeda. Pengalaman tersebut berpengaruh terhadap bagaimana proses pemaknaan yang akan menciptakan ‘efek’ yang bermacam-macam pula. Sebab, hakikat karya sastra adalah polisemi atau tidak bermakna tunggal sehingga hal tersebut menciptakan ‘ruang kosong’ dalam diri seseorang. Ruang kosong tersebut akan diisi oleh seseorang sesuai dengan imajinasi dan kemampuan dirinya. Pengisian tersebut disebut sebagai konkretisasi karya sastra. Sesuai dengan cerita *Mor Sabe* yang di dalamnya

terdapat kejadian-kejadian fiktif. Maka, bagaimana masyarakat desa Rombasan menanggapinya merupakan dasar dari resepsi sastra.

1.6 Definisi Operasional

Definisi operasional dimaksudkan untuk menghindari kesalahan pemahaman dan perbedaan penafsiran yang berkaitan dengan istilah-istilah dalam judul proposal “*Kajian Resepsi Cerita Rakyat Mor Sabe bagi Masyarakat Desa Rombasan Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep*”. Berikut definisi operasionalnya.

- (1) Pengkajian berasal dari kata dasar ‘kaji’ yang mendapatkan proses afiksasi.

Kaji memiliki arti penyelidikan tentang sesuatu. Konfiks pe-an membentuk verba sehingga memiliki arti ‘melakukan suatu tindakan penyelidikan’.

- (2) Endaswara (2013: 121) berpendapat bahwa asumsi dasar penelitian resepsi sastra adalah karya sastra diciptakan untuk dibaca atau diterima oleh masyarakat. Hal tersebut mengindikasikan bahwa penelitian resepsi sastra hanya untuk pembaca saja. Oleh sebab obyek material penelitian ini berbentuk sastra lisan maka ‘pembaca’ secara harfiah tidak lagi relevan. Maka dialihkan menjadi ‘penyimak’ yang mengindikasikan ‘pemilik sekaligus penikmat’ dari cerita tersebut yaitu masyarakat desa Rombasan. Sesuai dengan penjelasan Iser (dalam Junus, 1985: 36) bahwa dinamika penerimaan dalam resepsi dapat terjadi pada sastra tradisional. Resepsi sastra ini menggunakan metode sinkronis yaitu kelompok penikmat sezaman.

- (3) Cerita rakyat adalah cerita prosa yang tumbuh dan berkembang di masyarakat. Cerita rakyat yang dimaksud ialah legenda *Mor Sabe*.

- (4) Legenda adalah cerita prosa rakyat yang dianggap oleh si empunya cerita sebagai suatu kejadian yang sungguh-sungguh pernah terjadi, (Danandjaya, 1991: 66).
- (5) Masyarakat desa Rombasan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penikmat atau penyimak cerita *Mor Sabe* dari kalangan masyarakat petani di dusun Kembang. Hal tersebut sesuai dengan sumber air dari *Mor Sabe* lebih dimanfaatkan petani di desa Rombasan dusun Kembang.